

TANGGUNG JAWAB SOSIAL WARGA NEGARA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI TENGAH MENURUNNYA KEPRIBADIAN MASYARAKAT

Akdila Bulanov¹, Aida Sakinah Pane², Elfina Maulida³, Juwinda⁴, Laila Khoirina⁵, Lismawati⁶, Rahmi Isratul Izha⁷, Rosa Rahayu⁸

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id¹, aidasakinahpane@gmail.com²,
rosarahayu1009@gmail.com³, lailakhoirina004@gmail.com⁴,
imjuwindaa@gmail.com⁵, akhasa8567@gmail.com⁶, elfinamaulida04@gmail.com⁷,
rahmiisratulizha21@gmail.com⁸

ABSTRAK

The development of modernization and technology has an impact on the social life of society. One of the impacts that has emerged is a decline in social awareness, such as a decrease in the culture of mutual cooperation, low community participation in social activities, and an increase in individualism. From an Islamic perspective, social responsibility is an important part of social and state life. Islam teaches the values of mutual assistance, brotherhood, justice, and concern for fellow human beings. This study aims to examine the concept of social responsibility of citizens from an Islamic perspective and its application in the midst of modern society. The study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach through various sources such as books, scientific journals, and the Qur'an. The results of the study indicate that the application of Islamic values can be a solution in increasing the social awareness of the community through religious education, social activities, and strengthening the value of brotherhood.

Keywords: *Islam, citizenship, Social Responsibility, Social Concern.*

ABSTRAK

Perkembangan modernisasi dan teknologi memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampak yang muncul adalah menurunnya kepedulian sosial, seperti berkurangnya budaya gotong royong, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, dan meningkatnya rasa individualisme. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam mengajarkan nilai-nilai tolong menolong, persaudaraan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tanggung jawab sosial warga negara dalam perspektif Islam serta penerapannya di tengah kehidupan Masyarakat modern. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dapat

menjadi Solusi dalam meningkatkan Kembali kepedulian Masyarakat sosial Masyarakat melalui Pendidikan agama, kegiatan sosial, dan penguatan nilai persaudaraan.

Kata Kunci: Islam, Kewarganegaraan, Tanggung Jawab Sosial, Kepedulian Sosial

A. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, kehidupan masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup. Di satu sisi, perkembangan tersebut membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain juga memunculkan persoalan sosial seperti menurunnya rasa kepedulian terhadap sesama, rendahnya semangat gotong royong, meningkatnya sikap individualisme, serta melemahnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Degen et al., 2024; Küçük & Girgin, 2022). Fenomena ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, hingga rendahnya kesadaran untuk menjaga persatuan dan keharmonisan sosial (Lynch & Kalaitzake, 2020; Flynn, 2022). Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan memiliki solidaritas sosial yang kuat (Nugraha & Hermita, 2019; Zaduqisti et al., 2020). Dalam konteks tersebut, Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia memiliki ajaran

yang sangat menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (Farooq, 2019; Zaduqisti et al., 2020). Nilai-nilai seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, keadilan, ukhuwah, dan tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Seorang warga negara dalam perspektif Islam tidak hanya dituntut untuk taat beribadah secara individual, tetapi juga harus memiliki kontribusi positif terhadap kehidupan sosial, menjaga persatuan, serta peduli terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya (Piróg, 2022).

Judul “Tanggung Jawab Sosial Warga Negara dalam Perspektif Islam di Tengah Menurunnya Kepedulian Masyarakat” dikaji karena persoalan krisis kepedulian sosial saat ini menjadi masalah yang nyata dan semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga nilai-nilai sosial mulai terabaikan (Wagner, 2023; Jeong & Seol, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana Islam memandang tanggung jawab sosial warga negara serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam

membangun kembali kepedulian sosial di tengah masyarakat modern.

Kajian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari ajaran agama dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih peduli terhadap lingkungan sosial, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terciptanya masyarakat yang harmonis, peduli, dan bertanggung jawab dapat menjadi salah satu upaya dalam memperkuat persatuan dan kesejahteraan bangsa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena menurunnya kepedulian sosial masyarakat serta bagaimana Islam memandang tanggung jawab sosial warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data

dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, serta etika sosial dalam Islam. Penelitian ini tidak menggunakan observasi lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang kepedulian sosial, tolong-menolong, ukhuwah, dan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Islam dan tanggung jawab sosial warga negara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, memahami, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan, kemudian menganalisis hubungan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial masyarakat saat ini yang mengalami penurunan kepedulian sosial. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam membangun

tanggung jawab sosial warga negara serta memberikan solusi terhadap menurunnya kepedulian masyarakat di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep tanggung jawab sosial warga negara dalam perspektif islam.

Pengertian Tanggung Jawab Dalam Islam secara etimologis tanggung jawab dalam bahasa Arab sering di terjemahkan dengan istilah al-mas'uliyah Dimana itu berasal dari kata su'al (pertanyaan), yang berarti seorang akan diminta untuk mempertanggung jawabkan semua tindakan serta keputusan yang diambil. Di dalam konsep ajaran agama islam, tanggung jawab memiliki dua aspek utama yakni tanggung jawab individu dalam artian tanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta tanggung jawab kepada sang pencipta yakni tanggung jawab kepada Allah ialah wujud dari adanya nilai Tauhid di dalam dirinya yang meyakini bahwa Allah Adalah satu-satunya tuhan yang harus dipatuhi dan di taati. Setiap muslim bertanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (Farooq, 2019; Vergani et al., 2017).

Konsep Kepemimpinan dan Amanah Dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan (imāmah) dan amanah memiliki posisi yang sangat sentral dalam pembentukan karakter individu. Islam menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, memikul peran sebagai pemimpin, baik dalam lingkup dirinya sendiri,

keluarga, maupun masyarakat luas. Kepemimpinan ini tidak hanya dipahami sebagai jabatan formal, tetapi lebih jauh merupakan tanggung jawab moral yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap perilaku, keputusan, dan tindakan seseorang harus dilandasi kesadaran bahwa ia memiliki amanah yang wajib dijaga dan ditunaikan secara benar. Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan otoritas, tetapi juga mencakup komitmen untuk memberikan manfaat, melindungi hak orang lain, serta menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitarnya (Farooq, 2019; Zaduqisti et al., 2020).

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara konstruktif. Pembentukan Khairu Ummah salah satu tujuan ideal pendidikan Islam adalah membentuk khairu ummah, yakni umat terbaik yang mampu menjalankan fungsi sosial, spiritual, dan kemanusiaannya secara optimal. Konsep khairu ummah tidak hanya menekankan kesalehan

individual, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata untuk kebaikan bersama. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berupaya menumbuhkan sejumlah karakter penting pada peserta didik. Pertama, peserta didik diharapkan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memahami kondisi masyarakat, merespons kebutuhan sosial, serta terlibat dalam kegiatan yang berdampak positif bagi lingkungan (Nugraha & Hermita, 2019; Vergani et al., 2017). Kedua, mereka perlu memiliki kemampuan menjalankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara-cara yang bijaksana dan berlandaskan hikmah. Ketiga, pembentukan khairu ummah juga meliputi pengembangan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Zaduqisti et al., 2020; Flynn, 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai wadah pembinaan generasi yang memiliki integritas moral dan komitmen sosial. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang bernuansa nilai-nilai Islam, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menjadi pelopor dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Dengan demikian,

pendidikan Islam tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga umat yang responsif, peduli, dan siap mengambil peran konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat (Vergani et al., 2017; Zaduqisti et al., 2020; Piróg, 2022).

2. Faktor utama yang menyebabkan menurunnya kepribadian Masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara.

Berdasarkan sejumlah jurnal yang membahas tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam, dapat dipahami bahwa tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menuntut setiap individu untuk peduli terhadap kepentingan bersama, menjaga keharmonisan, serta memberi respon terhadap persoalan sosial di sekitarnya (Farooq, 2019; Zaduqisti et al., 2020). Dalam kajian Al-Qur'an, tanggung jawab sosial tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup upaya menjaga lingkungan, memelihara perdamaian, membantu kelompok rentan, dan menyelesaikan konflik sosial. Dengan demikian, tanggung jawab sosial dalam Islam bersifat nyata dan aplikatif, bukan hanya konsep normatif semata (Vergani et al., 2017).

Menurunnya kepribadian masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab sosial dapat dilihat dari melemahnya kesadaran moral, empati, dan kepedulian terhadap

sesama. Kondisi ini sering muncul ketika nilai-nilai agama tidak lagi menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jurnal menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran sosial berkaitan dengan kurang kuatnya internalisasi nilai akhlak, sehingga masyarakat cenderung lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan umum (Lynch & Kalaitzake, 2020; Wagner, 2023). Akibatnya, muncul sikap acuh, individualis, dan kurang partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat (Piróg, 2022).

Selain itu, faktor pendidikan karakter juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian sosial seseorang. Jurnal tentang problematika pendidikan karakter menegaskan bahwa lemahnya pembinaan karakter membuat individu kurang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepekaan sosial (Nugraha & Hermita, 2019; Vergani et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai moral, etika, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk membangun pribadi yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal (Zaduqisti et al., 2020).

Faktor lingkungan sosial dan pergaulan juga turut membentuk perilaku masyarakat. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang kurang harmonis, minim keteladanan, dan terbiasa dengan budaya masa bodoh,

maka kepribadiannya akan ikut terpengaruh. Sebaliknya, lingkungan yang baik akan mendorong lahirnya sikap saling membantu, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat (Flynn, 2022; Piróg, 2022). Karena itu, pembentukan kepribadian masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan budaya yang berkembang di sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, menurunnya kepribadian masyarakat harus dijawab dengan penguatan kembali nilai-nilai al-Islah, yaitu semangat memperbaiki diri dan lingkungan sosial. Jurnal tentang tanggung jawab sosial dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini berkaitan erat dengan upaya memperbaiki hubungan antar manusia, menjaga persatuan, dan mewujudkan kemaslahatan bersama (Vergani et al., 2017; Zaduqisti et al., 2020). Artinya, solusi terhadap melemahnya tanggung jawab sosial tidak hanya berada pada tataran moral individual, tetapi juga pada pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan kolektif. Dengan demikian, masyarakat perlu diarahkan agar menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perilaku sosial yang lebih peduli, adil, dan bertanggung jawab (Zaduqisti et al., 2020; Piróg, 2022).

3. Nilai-nilai islam dapat direvitalisasi untuk memperkuat kembali rasa tanggung jawab sosial warga negara di tengah krisis kepribadian.

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kembali rasa tanggung jawab sosial masyarakat di tengah krisis kepribadian yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, menurunnya kepedulian sosial, serta lemahnya kesadaran terhadap kewajiban sebagai warga negara (Lynch & Kalaitzake, 2020; Wagner, 2023).

Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada Allah SWT, tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), keadilan ('adl), dan kepedulian sosial (ihsan) menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Revitalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, keluarga, lembaga keagamaan, serta media sosial yang mampu menanamkan kembali pentingnya etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Farooq, 2019; Zaduqisti et al., 2020).

Beberapa jurnal menjelaskan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab (Nugraha & Hermita, 2019; Vergani et al., 2017). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek

kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam sejak dini, individu akan memiliki kesadaran untuk menghormati hak orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjaga ketertiban umum, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Zaduqisti et al., 2020).

Selain itu, konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam juga mendorong setiap individu untuk aktif dalam menciptakan kebaikan dan mencegah kemungkaran di lingkungan sekitarnya. Nilai ini dapat memperkuat partisipasi sosial warga negara dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, korupsi, intoleransi, dan ketidakadilan (Vergani et al., 2017; Nugraha & Hermita, 2019).

Menurut berbagai kajian jurnal, revitalisasi nilai-nilai Islam akan efektif apabila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui keteladanan keluarga, tokoh masyarakat, pendidik, dan pemimpin (Flynn, 2022; Piróg, 2022). Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis kepribadian sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab sosial warga negara sehingga tercipta masyarakat yang peduli, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Farooq, 2019; Zaduqisti et al., 2020).

Pentingnya revitalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan

toleransi, sebagai upaya strategi untuk membentuk karakter individu dan masyarakat yang tangguh menghadapi arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer (Degen et al., 2024; Küçük & Girgin, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai Islam tidak cukup hanya dilakukan pada tataran normatif, tetapi harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, dakwah, dan praktik sosial-keagamaan secara kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam membangun peradaban yang bermoral, inklusif, dan berdaya saing tinggi di era global (Vergani et al., 2017; Zaduqisti et al., 2020; Piróg, 2022).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial warga negara dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai amanah, ukhuwah, ta'awun, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, terjadi penurunan kepedulian sosial yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta melemahnya semangat gotong royong. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kondisi

tersebut antara lain melemahnya internalisasi nilai-nilai agama, kurang optimalnya pendidikan karakter, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung terbentuknya sikap peduli dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa revitalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan, keluarga, lembaga keagamaan, dan lingkungan sosial dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat kembali tanggung jawab sosial warga negara. Implementasi nilai amanah, ukhuwah, ta'awun, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepedulian sosial secara nyata mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih peduli, toleran, aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah memberikan penguatan konseptual mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial kewarganegaraan dalam menghadapi krisis kepedulian sosial di era modern. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian kewarganegaraan dan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan dalam membangun karakter warga negara yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi

empiris melalui survei, wawancara, atau observasi lapangan guna mengukur secara langsung tingkat tanggung jawab sosial masyarakat serta efektivitas penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji peran lembaga pendidikan, keluarga, organisasi kemasyarakatan, dan media digital dalam membentuk karakter sosial warga negara di tengah tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Degen, J. L., Kleeberg-Niepage, A., & Bal, P. M. (2024). Lost in context? Critical perspectives on individualization. *Human Arenas*, 7(3), 507–512. <https://doi.org/10.1007/s42087-022-00295-6>
- Farooq, Q. (2019). Understanding corporate social responsibility with cross-cultural differences: A deeper look at religiosity. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 965–971. <https://doi.org/10.1002/csr.1736>
- Flynn, A. V. (2022). Solidarity and collectivism in the context of COVID-19. *Nursing Ethics*, 29(5), 1203–1211. <https://doi.org/10.1177/09697330211072371>
- Jeong, T., & Seol, D. H. (2022). Theoretical construction of a fragmented society: Fragmentations in social system and in interpersonal relationships. *Journal of Asian Sociology*, 51(1), 97–128. <https://doi.org/10.21588/dns.2022.51.1.004>
- Küçük, Ö., & Girgin, O. (2022). Sociology, individualism, and modern society: Individualism of authenticity versus liberal doctrines of individualism. *Ankara University Journal of the Faculty of Languages and History-Geography*, 62(2), 1416–1444. <https://doi.org/10.33171/dtcfjournal.2022.62.2.26>
- Lynch, K., & Kalaitzake, M. (2020). Affective and calculative solidarity: The impact of individualism and neoliberal capitalism. *European Journal of Social Theory*, 23(2), 238–257. <https://doi.org/10.1177/1368431018786379>
- Nugraha, I., & Hermita, M. (2019). Modal sosial dan civic engagement pada anggota ormas Islam. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 98–107. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1920>
- Piróg, T. (2022). Social cohesion and its local dimension: Redefinition of the concept. *Przegląd Socjologiczny*, 71(3), 27–52. <https://doi.org/10.26485/PS/2022/71.3/2>
- Vergani, M., Johns, A., Lobo, M., & Mansouri, F. (2017). Examining Islamic religiosity and civic engagement in Melbourne. *Journal of Sociology*, 53(1), 89–

107.

<https://doi.org/10.1177/1440783315621167>

Wagner, J. A. III. (2023). Significance of the ontological/utilitarian distinction among measures of individualism and collectivism. *Psychological Reports*, 126(6), 3150–3166.

<https://doi.org/10.1177/00332941221105217>

Zaduqisti, E., Mashuri, A., Zuhri, A., Haryati, T. A., & Ula, M. (2020). On being moderate and peaceful: Why Islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation. *Asian Journal of Social Psychology*, 42(3), 359–372.

<https://doi.org/10.1177/0084672420931204>